

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berhubungan dengan buku teks novel Jawa modern masih jarang dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, baik oleh orang Indonesia maupun orang asing. Adapun penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Widyahening yang berjudul “Buku Teks Drama dengan metode Sosiodrama (Penelitian Pengembangan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Se-Jawa Tengah). Relevansi antara penelitian tersebut terletak pada bentuk dan produk penelitian, yaitu sama-sama menggunakan bentuk penelitian pengembangan (R&D) dengan produk berupa buku teks. Unsur pembeda dalam kedua penelitian tersebut terletak pada objek kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyahening mengkaji mengenai drama dan mengembangkan buku teks drama dengan menggunakan metode sosiodrama. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji novel berbahasa Jawa periode pascakemerdekaan dengan produk berupa buku teks novel-novel Jawa yang berbasis pendidikan budi pekerti. Jadi produk penelitian yang dihasilkan lebih menitikberatkan pada pengkajian nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam novel Jawa.

Suwija (2012: 67-80) dalam penelitiannya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Bali, mengungkapkan materi bahasa Bali sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali dan agama Hindu dan banyak

*commit to user*

mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Dengan demikian, peran guru bahasa Bali menjadi sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian pengembangan buku teks novel-novel Jawa modern periode pascakemerdekaan berbasis pendidikan budi pekerti karena seperti halnya bahasa Bali, bahasa Jawa (yang terdapat dalam novel-novel Jawa) juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter atau budi pekerti. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang karakter atau budi pekerti, sedangkan perbedaannya adalah bahasa yang dijadikan subjek. Jika Suwija menggunakan bahasa Bali, peneliti menggunakan bahasa Jawa yang terdapat dalam novel-novel Jawa.

Wang (2013) dalam penelitiannya tentang penggunaan peta pikiran pada siswa Jepang, mengeksplorasi bagaimana siswa Jepang dari 23 kelas di 9 universitas yang berbeda dinilai menggunakan peta pikiran. Temuan menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Jepang. Permasalahan meliputi tiga kategori: konten (termasuk efektivitas visual, kemudahan pemahaman, *enjoyable*), kualitas (termasuk kemudahan penggunaan, kepraktisan, harga, dan kegunaan) dan lainnya (termasuk bahan tambahan, penulis). Selain itu, siswa Taiwan memiliki tuntutan lebih sedikit dibandingkan mahasiswa Jepang mengenai kualitas, efektivitas visual, kemudahan penggunaan, dan bahan pembantu. Tuntutan mahasiswa Taiwan berbeda antara mahasiswa dari perguruan tinggi negeri/swasta dan berdasarkan gender. Penelitian ini relevan karena mengkaji tentang buku teks. Perbedaannya yaitu penelitian Wang berbasis

peta pikiran sedangkan dalam penelitian ini berbasis pendidikan budi pekerti yang ada dalam novel-novel Jawa.

Lai (2013) melakukan penelitian tentang *checklist* buku teks yang bertujuan membuat *checklist* untuk pemilihan buku teks yang terdiri dari tiga dimensi, termasuk merumuskan peraturan pemilihan, organisasi dan anggota, dan prosedur seleksi. Daftar periksa ini digunakan untuk menyelidiki status operasional pemilihan buku teks untuk SD di Taiwan. Penelitian ini relevan karena mengkaji tentang buku teks, termasuk aturan-aturan di dalamnya. Perbedaannya, penelitian Lai untuk siswa SD sedangkan penelitian ini untuk kalangan mahasiswa Strata 1.

Suroso (2011) dalam penelitiannya tentang kepriyayan dan warna lokal Jawa serta kaitannya dengan pendidikan karakter mengungkapkan bahwa karakteristik kelas atas karakter dalam novel dengan warna lokal Jawa dapat digunakan untuk mengembangkan karakter bangsa. Sumber data adalah novel dengan warna lokal Jawa yang mewakili era tertentu. Temuannya adalah sebagai berikut. Pertama, orang milik kelas atas karena warisan dan kerja keras. Kedua, ada dua kategori orang kelas atas, yang tradisional yaitu dengan pendidikan Belanda dan agama Islam yang baru dengan pendidikan universitas dan posisi profesional dan struktural. Ketiga, mereka memiliki karakter yang baik. Keempat, karakter orang Jawa kelas atas dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan karakter bangsa. Kelima, pembangunan karakter dapat dilakukan dalam keluarga dengan menekankan sikap agama dan melalui pengembangan pengetahuan umat manusia, menekankan aspek emosional, dan

spiritual interpersonal. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang studi sastra, khususnya novel-novel Jawa. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut membahas kepriyayan tokoh dalam novel warna lokal Jawa dan sumbangannya dalam pengembangan karakter bangsa sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya membahas masalah kepriyayan dan karakter saja akan tetapi sampai kepada masalah pengembangan buku teks novel-novel Jawa dan nilai pendidikan budi pekerti.

Penelitian Pala (2011) bertujuan memberikan pedoman yang efektif tentang pendidikan karakter yang komprehensif dan untuk menekankan perlunya pendidikan karakter untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, yang mencakup mengetahui, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika inti seperti hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas tentang pendidikan karakter atau budi pekerti. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak menyebutkan objek atau sumber yang digunakan, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan buku teks novel-novel Jawa modern periode Pascakemerdekaan berbasis budi pekerti.

Aslan (2011) meneliti moral dan karakter yang bertujuan menyatukan tulisan dari akademisi di bidang seni tentang pendidikan moral dan karakter. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian Aslan menyatukan pendapat atau tulisan dari akademisi bidang seni sedangkan dalam penelitian ini hanya dilakukan sendiri oleh peneliti. Penelitian Aslan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang karakter atau

budi pekerti. Adapun perbedaan yang lain yaitu penelitian ini merupakan penelitian pengembangan tentang buku teks novel-novel Jawa modern periode Pascakemerdekaan berbasis pendidikan budi pekerti.

Papadatos (2012) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter dari teks fiksi anak-anak membuktikan bahwa pengetahuan tentang fiksi anak-anak Yunani yang mencakup gagasan pedagogis (dan pendidikan karakter) ternyata frekuensinya lebih besar dari teks Yunani lainnya. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji tentang sastra. Jika penelitian tersebut berhubungan dengan sastra anak, penelitian ini difokuskan untuk kalangan mahasiswa atau umum karena yang akan dibahas adalah tentang novel. Selain itu, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan.

Quinn (1982) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "*The Novel in Javanese*" membagi novel Jawa (menurut ideologinya) menjadi tiga sub kelompok, yaitu: (1) novel priyayi, yang berorientasi ideologis, konservatif dan elit; (2) novel *panglipur wuyung* yang berorientasi masyarakat dan konservatif, dan (3) novel modernis yang bersifat borjuis dan progresif. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian tentang novel-novel Jawa modern periode pascakemerdekaan berbasis pendidikan budi pekerti. Walaupun relevan, akan tetapi juga terdapat perbedaan, yaitu dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek budi pekerti yang terdapat dalam novel-novel tersebut.

Damono (2000) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "*Priyayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*" mengkaji fungsi, isi, struktur,



sistem penerbitan, sistem pengarang, sistem pembaca dan sistem kritikus. Penelitian Damono sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang novel-novel Jawa modern periode pascakemerdekaan. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji novel-novel Jawa modern periode pascakemerdekaan (tahun 1950-2000-an) dengan berbasis pada pendidikan budi pekerti dan merupakan penelitian pengembangan.

Purwaningtyastuti, dkk (2013) dalam penelitiannya tentang karya pengarang novel wanita tahun 2000-an mengkaji sosiologi sastra, perspektif gender dan nilai pendidikan. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyastuti, dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek kajiannya, yaitu novel. Adapun yang menjadi titik beda antara penelitian Purwaningtyastuti, dkk. dengan yang dilakukan peneliti adalah sudut pandang pengkajian novel tersebut. Purwaningtyastuti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan perspektif gender untuk menelaah novel karya pengarang wanita Indonesia di tahun 2000-an. Sosiologi sastra dan perspektif gender digunakan oleh Purwaningtyastuti, dkk. untuk mengkaji bagaimana gaya kepengarangan pengarang novel wanita di Indonesia. Mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji novel-novel berbahasa Jawa menggunakan tinjauan struktural. Berkaitan dengan bentuk penelitian, peneliti menggunakan bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development*), sedangkan Purwaningtyastuti, dkk. berbentuk penelitian kualitatif studi pustaka. Selanjutnya, dalam permasalahan yang dibahas juga terdapat perbedaan. Purwaningtyastuti, dkk. mencoba menggali nilai pendidikan yang terkandung dalam novel karya

pengarang wanita Indonesia pada tahun 2000-an. Adapun penelitian ini menitikberatkan pada penggalan muatan nilai pendidikan budi pekerti dalam novel berbahasa Jawa periode Pascakemerdekaan.

Suwondo, dkk (2015) dalam penelitiannya berusaha untuk menganalisis tinjauan pragmatis postkolonialis yang terdapat dalam Trilogi Novel Gadis Tangsi karya Suparto Broto. Penelitian ini sangat relevan karena objek penelitiannya berupa novel berbahasa Jawa. Akan tetapi, ada perbedaan antara penelitian Suwondo, dkk. dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Suwondo, dkk. berbentuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan pragmatis postkolonialis, sedangkan bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbentuk *Research and Development*. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menghasilkan produk berupa buku teks yang teruji keefektifannya.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu (1) hakikat buku teks, (2) hakikat kritik sastra, (3) hakikat novel, (4) hakikat strukturalisme, dan (6) hakikat pendidikan budi pekerti.

### **1. Hakikat Buku Teks**

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai (a) pengertian buku teks, (b) fungsi buku teks, (c) isi buku teks, (d) pedoman penilaian buku teks, dan (e) pengembangan buku teks.

### a. Pengertian Buku Teks

Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan estetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Permendiknas Nomor 2 tahun 2008, Bab 1 Pasal 1).

Sementara itu, Kustanto dan Hinduan (2009: 3) menyatakan bahwa buku teks (*text book*) dapat didefinisikan sebagai sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasarkan bidang ilmu tertentu.

Selanjutnya, Tomlinson (1998: xiii) memaparkan bahwa buku teks sebagai “*Materials design to be used in addition to the core materials of a course. They are usually related to the development of skills of reading, listening, or speaking rather than to the learning of language items*”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah salah satu sumber informasi yang digunakan pada satuan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, disusun berdasarkan struktur dan urutan bidang ilmu tertentu serta bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis serta kesehatan.



## b. Fungsi Buku Teks

Sebagai salah satu sumber belajar, sudah pasti buku teks amat penting keberadaannya. Cunningsworth (1995: 7) menyatakan peranan buku teks antara lain

*(1) A resource for presentation materials (spoken and written), (2) A source of activities for learner practice and communicative interaction, (3) A reference source for learners on grammar, vocabulary, pronunciation, etc, (4) A source of stimulant and ideas for classroom language activities, (5) A syllabus (where they reflect learning objectives which have already been determined), (6) A resource for self-directed learning or self-access work, and (7) A support for less experienced teachers who have yet to gain in confidence.*

Buku teks, jika dilihat dari isi dan penyajiannya berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa untuk belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata kuliah tertentu (Sitepu, 2012: 21).

Lebih lanjut, Nasution sebagaimana dikutip oleh Prastowo (2014: 169) berpendapat bahwa fungsi buku teks pelajaran antara lain (1) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan peserta didik, (2) sebagai bahan evaluasi, (3) sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, (4) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan oleh pendidik, dan (5) sebagai sarana untuk peningkatan karir atau jabatan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, fungsi buku teks dapat disintesiskan sebagai salah satu pedoman manual bagi siswa dan guru untuk belajar salah satu bidang ilmu tertentu sesuai dengan kurikulum yang dapat pula digunakan sebagai alat evaluasi dan sebagai sarana peningkatan jabatan.

### c. Isi Buku Teks

Menulis buku teks tidak boleh asal-asalan. Supaya menjadi buku teks yang baik maka harus memperhatikan kriteria-kriterianya. Adapun kriteria-kriteria tersebut menurut Ur (1996: 185) yaitu (1) tujuan dituliskan dengan jelas pada pendahuluan dan diterapkan dalam materi, (2) pendekatan diterima oleh masyarakat pendidikan dan masyarakat umum, (3) *lay out* menarik dan hasil cetakan mudah dibaca, (4) tersedia bahan visual yang sesuai, (5) topik dan tugas menarik, (6) topik dan tugas bervariasi sehingga sesuai dengan level pembelajar yang berbeda-beda, gaya belajar, dan minat, (7) perintahnya jelas, (8) memiliki cakupan silabus yang sistematis, (9) isi disusun secara rinci dan bertingkat (sekuensi disusun berdasar tingkat kesulitan), (10) direview secara periodik dan ada bagian tes, (11) terdiri dari banyak penggunaan bahasa yang kontekstual, (12) terdapat latihan pengucapan dan penjelasannya, (13) terdapat penjelasan kosakata yang bagus dan cukup latihan, (14) terdapat penyajian topik *grammar* dan latihannya, (15) terdapat latihan penguasaan empat *skill*, (16) mendorong pembelajar untuk mengembangkan strategi sendiri untuk belajar mandiri, (17) terdapat petunjuk bagi guru atau dosen, (18) tersedia kaset untuk audio, dan (19) tersedia secara lokal.

Buku teks harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut (1) memiliki landasan sudut pandang yang jelas dan mutakhir dan dapat diaplikasikan, (2) memiliki isi materi yang memadai, yaitu kekayaan pengalaman, bervariasi, mudah dibaca, dan mampu membangkitkan serta meningkatkan minat siswa, (3) memiliki metode penyusunan yang sistematis dan bertahap yang

memperhatikan kemudahan pemahaman, adanya penjelasan yang cukup, adanya ilustrasi, terorganisasi secara sistematis, dan pengungkapan yang lugas, (4) memiliki kemungkinan penyajian dengan metode dan sarana yang memberikan stimulasi kepada siswa untuk tertarik membacanya, (5) memiliki isi yang cukup mendalam sehingga mampu membimbing siswa memecahkan masalah dalam bidang tersebut secara baik, (6) memiliki alat evaluasi yang memungkinkan dapat mengukur kompetensi siswa dalam bidang tersebut, dan (7) memiliki potensi untuk menggelitik mata hati siswa tertarik mempelajari bidang tersebut lebih lanjut (Suryaman, 2012: 2).

Sementara itu, Dubin dan Olshtain (1992: 5-6) menyatakan bahwa isi yang dituangkan dalam buku teks harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu (1) *lay-out*nya menarik, (2) kejelasan tujuan, (3) sistematika penyajian memudahkan mempelajarinya, (4) memenuhi persyaratan dari aspek pendidikan, (5) bahasanya komunikatif dan mudah dipahami, (6) mempertimbangkan penggunaan teori belajar dan pembelajaran mutakhir.

Lebih lanjut, Sumartono (2010: 2) mengutip dari Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional menegaskan bahwa buku teks yang lengkap mempunyai enam unsur, yaitu (1) prakata, (2) daftar isi, (3) batang tubuh yang terbagi dalam bab atau bagian beserta tujuan instruksionalnya, (4) daftar pustaka, (5) glosarium dan (6) sebaiknya ada indeks.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disintesis bahwa isi buku teks meliputi: (1) *lay out* menarik, (2) prakata, (3) kata

pengantar, (4) daftar isi, (5) petunjuk penggunaan, (6) isi, (7) daftar pustaka, (8) glosarium, (9) indeks, dan (10) bio data penulis.

#### d. Pengembangan Buku Teks

Berkaitan dengan pengembangan buku teks, Tomlinson (ed. 1998: 98-99) menyatakan ada tujuh langkah yang harus ditempuh, yaitu (1) *identification*, (2) *eksploration of language*, (3) *contextual realization*, (4) *paedagogical realization*, (5) *physical production*, (6) *use*, and (7) *evaluation*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan tentang buku teks. Teori pengembangan menitikberatkan pada teori Borg dan Gall. Berikut dipaparkan langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall (2003: 775-776):

- 1) *Research and information collecting*—Includes review of literature, classroom observations, and preparation of report of state of the art.
- 2) *Planning*—Includes defining skills, stating objectives determining course sequence, and small scale feasibility testing.
- 3) *Develop preliminary form of product*—Includes preparation of instructional material, handbooks, and evaluation devices.
- 4) *Preliminary field testing*—Conducted in from 1 to 3 schools, using 6 to 12 subjects. Interview, observational and questionnaire data collected and analyzed.
- 5) *Main product revision*—Revision of product as suggested by the preliminary field-test results.
- 6) *Main field testing*—Conducted in 5 to 15 schools with 30 to 100 subjects. Quantitative data on subjects' precourse and postcourse performance are collected. Results are evaluated with respect to course objectives and compared with control group data, when appropriate.
- 7) *Operational product revision*—Revision of product as suggested by main field-test results.
- 8) *Operational field testing*—Conducted in 10 to 30 schools involving 40 to 200 subjects. Interview, observational and questionnaire data collected and analyzed.
- 9) *Final product revision*—Revision of product as suggested by operational field-test results.

*10) Dissemination and implementation—Report on product at professional meetings and in journals. Work with publisher who assumes commercial distribution. Monitor distribution to provide quality control.*

Kesepuluh langkah tersebut oleh Nurkamto (2012: 3-5) disederhanakan menjadi empat langkah yaitu (1) tahap pendahuluan, (2) tahap pengembangan model, (3) tahap pengujian model, dan (4) tahap diseminasi dan implementasi model.

Senada dengan Nurkamto, Sukmadinata (2009: 163) menyatakan langkah-langkah penelitian pengembangan modifikasi meliputi studi pendahuluan yang meliputi studi literatur, studi lapangan, dan penyusunan draf awal produk, uji coba dengan sampel terbatas (uji coba terbatas) dan uji coba dengan sampel lebih luas (uji coba lebih luas), uji coba produk melalui eksperimen dan sosialisai produk.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang digunakan sebagai dasar penyusunan buku teks antara lain meliputi: studi literature, studi eksplorasi, penyusunan prototipe, uji coba terbatas, uji coba lebih luas, dan uji keefektifan dan keberterimaan.

## **2. Hakikat Kritik Sastra**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai (a) pengertian kritik sastra, (b) jenis kritik sastra, (c) metode kritik sastra, dan (d) aliran-aliran kritik sastra.

### **a. Pengertian Kritik Sastra**

Kritik sastra merupakan salah satu bagian dari ilmu sastra di samping sejarah sastra dan teori sastra. Yudiono (2009: 30) mendefinisikan kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berurusan dengan perumusan, klasifikasi,



penerangan, dan penilaian karya-karya sastra. Dapat juga dikatakan dengan kalimat yang lebih sederhana, yaitu pertimbangan baik buruk karya sastra. Dalam hal ini tidak perlu diperdebatkan nuansa perbedaan makna sastra dan kesusastraan sehingga arti kritik sastra dapat dipergunakan berdampingan dengan kritik kesusastraan.

Sementara itu, Pradopo (2007: 30) berpendapat bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik buruk karya sastra, pertimbangan bernilai seni atau tidaknya. Dalam kata pertimbangan terkandung arti memberi nilai. Sebab itu, dalam karya sastra tak dapat ditinggalkan pekerjaan menilai. Lebih dalam, Pradopo (2002: 32) menegaskan bahwa dalam kritik sastra, suatu karya sastra diuraikan (dianalisis) unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidiki, diperiksa satu persatu, kemudian ditentukan berdasarkan “hukum-hukum” penilaian karya sastra, bernilai atau kurang bernilaikah karya sastra itu.

Lebih lanjut, Wiyatmi (2012: 2) menyatakan bahwa kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Hal ini berarti, dalam melakukan kritik sastra, kita akan melewati ketiga tahapan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra berasal dari bahasa Yunani “krinein” yang berarti menghakimi, membanding, atau menimbang. Selanjutnya, istilah kritik sastra dapat berarti suatu cabang ilmu sastra yang memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra melalui interpretasi, analisis dan penilaian. Kritik sastra dapat juga

diartikan sebagai salah satu bagian ilmu sastra yang menilai atau “menghakimi” suatu karya sastra. Dalam proses penilaian atau penghakiman tersebut haruslah adil atau apa adanya. Jika karya sastra tersebut baik maka harus dikatakan baik dan jika karya sastra tersebut kurang baik maka harus dikatakan kurang baik.

#### **b. Jenis Kritik Sastra**

Kritik sastra dapat dipilah menjadi beberapa jenis. Salah satu dasar pemilahan tersebut berdasarkan pada pendekatannya. Abrams (1981: 36-37) menyatakan berdasarkan pendekatannya terhadap karya sastra, kritik sastra digolongkan menjadi empat jenis, yaitu

- 1) Kritik mimetik: kritik yang bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia.
- 2) Kritik pragmatik: suatu kritik yang disusun berdasarkan pandangan bahwa sebuah karya sastra itu disusun untuk mencapai efek-efek tertentu kepada pembacanya, seperti efek kesenangan, estetika, pendidikan, dan sebagainya.
- 3) Kritik ekspresif: kritik sastra yang menekankan telaahan kepada kebolehan pengarang dalam mengekspresikan atau mencurahkan idenya ke dalam wujud sastra (umumnya puisi).
- 4) Kritik objektif: kritik sastra yang menggunakan pendekatan atau pandangan bahwa suatu karya sastra adalah karya yang mandiri.

Senada dengan Abrams, Yudiono (2009: 44) menegaskan kritik sastra berdasarkan pendekatannya dibagi menjadi empat jenis atau model. Adapun

jenis atau model tersebut adalah (1) kritik sastra mimetik, berarti kritik sastra yang menekankan perhatian atau analisisnya pada ketepatan atau kesesuaian karya sastra dengan objek yang dilukiskannya, (2) kritik sastra pragmatik berarti kritik sastra yang menelaah manfaat karya sastra bagi masyarakat atau publik pembaca, (3) kritik sastra ekspresif berarti kritik sastra yang menelaah hubungan karya sastra dengan dunia batin (pengalaman jiwa) pengarang, dan (4) kritik sastra objektif, berarti kritik sastra yang menelaah struktur karya sastra dengan kemungkinan membebaskannya dari dunia pengarang, pembaca, dan situasi jamannya.

### c. Metode Kritik Sastra

Berkaitan dengan metode kritik sastra, Yudiono (2009: 61-62) menyatakan metode kritik sastra merupakan langkah operasional seorang kritikus dalam menghadapi atau menilai sebuah karya sastra setelah terlebih dahulu menetapkan suatu kerangka teori dan pendekatan sastra. Pada prinsipnya, metode apapun dalam kritik sastra adalah analisis yang nama atau sebutannya sesuai dengan kerangka teori tertentu. Bagi kritikus pemula, penguasaan terhadap satu atau beberapa metode kritik sastra merupakan modal kerja yang penting. Sementara itu, ditawarkan empat metode kritik sastra yang sudah terbilang mapan, yaitu (1) metode pengudaran teks, (2) metode struktural, (3) metode sosiosastra, dan (4) metode perbandingan.

#### 1) Metode Pengudaran Teks

Metode pengudaran teks adalah menganalisis karya sastra secara langsung dengan segenap pengalaman dan pengetahuan kritikus sehingga

memperoleh pemahaman yang orisinil mengenai karya sastra yang bersangkutan. Tujuannya adalah menemukan segala makna yang tersembunyi di dalam karya sastra dengan pandangan dasar bahwa karya sastra apa pun merupakan sebuah organisme yang utuh dan lengkap dengan segala unsurnya sendiri.

## 2) Metode Struktural

Prinsip metode struktural adalah mengakui karya sastra sebagai objek kultural yang otonom sehingga perhatiannya ditujukan kepada keutuhan atau totalitas karya sastra berdasarkan analisis hubungan antarbagian atau antarunsurnya. Adapun cirinya adalah menelaah struktur dibalik kenyataan empiris, analisisnya berdimensi sinkronis, dan meyakini hukum perubahan bentuk.

## 3) Metode Sosiosastra

Prinsip metode sosiosastra adalah mengakui hubungan logis antara karya sastra dengan kehidupan sosial, karena karya sastra apapun merupakan ciptaan pengarang sebagai individu yang pasti berada di tengah lingkungan sosial tertentu, sehingga apapun ciptaan pengarang tidak bias dilepaskan sama sekali dari lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu, sosiosastra mendekati karya sastra dalam kontek realita sosial dan menelaah hubungan kausal antara dunia rekaan dalam karya sastra dengan realitas sosial pada zaman tertentu. Namun, pengkajian sosiosastra tidak dapat dimaksudkan sebagai studi sosiologi yang memiliki prinsip dan metode-metode sendiri.

#### 4) Metode Perbandingan

Prinsip metode perbandingan adalah mempelajari gejala-gejala sastra dalam kerangka supranasional dengan memperbandingkan unsur, aspek, atau masalah yang terkandung dalam beberapa karya sastra sehingga tampak hubungan keterpengaruhan masing-masing. Tentu saja metode perbandingan dapat juga diterapkan terhadap beberapa karya sastra dalam kerangka sastra nasional, bahkan sastra daerah.

### 3. Hakikat Novel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai (a) pengertian novel, (b) jenis-jenis novel, dan (c) novel berbahasa Jawa.

#### a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya fiksi. Wardani (2009: 16) menyatakan bahwa novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilainya. Novel berisi cerita mengenai tokoh hero yang mengalami problematik dalam dunia yang terdegradasi. Tokoh hero merupakan tokoh yang paling sering muncul atau dapat dikatakan sebagai tokoh utama yang jalan hidupnya paling sering diceritakan atau dibicarakan. Adapun panjang novel biasanya terdiri lebih dari 50.000 kata atau lebih sehingga waktu pembacaannya tidak satu kali dapat selesai. Sementara itu, Prabowo, Widati, dan Rahayu (2012: 368) menyatakan novel adalah jenis prosa yang mengandung tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Dalam suatu novel terkandung nilai kehidupan yang diolah dengan teknik narasi/kisahan yang



menjadi dasar konvensi penulisan. Sekarang istilah roman sama dengan penyebutan istilah novel.

Waktu pembacaan novel lebih lama daripada cerita pendek. Hal ini karena novel lebih panjang daripada cerita pendek, hal tersebut dipertegas oleh Kenney (1966: 105 ) sebagai berikut

*“Where the short story compresses, the novel expands. For the intensity of the short story, the novel substitutes complexity...Time and the novel. The novel is decidedly not meant to be read at a single sitting. Because of its length, the novel is particularly suited, as the short story is not, to deal with the effect an character of the passage of time”.*

Novel atau *novella* (Latin), dalam sejarah sastra Barat merupakan bentuk singkat dan padat cerita zaman pertengahan. Sebagai istilah, di Indonesia digunakan mulai Angkatan Pujangga Baru (1930-an), menggantikan istilah roman yang digunakan pada angkatan Balai Pustaka (1920-an). Novel yang lebih pendek disebut *novella* (*novelet*). Novel merupakan satu-satunya karya sastra, dalam hubungan ini jenis fiksi yang paling digemari masyarakat (Ratna, 2014: 720). Dalam sastra Jawa novel berbahasa Jawa yang pertama terbit dan disebut modern adalah Serat Riyanto karya R.B. Sulardi yang dicetak oleh Balai Pustaka pada tahun 1920.

Sementara itu, dalam hubungannya dengan karakter, Stanton (2007: 90) menjelaskan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil. Novel juga mampu menghadirkan sesuatu yang lebih

dari yang ia ceritakan, novel juga tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat karena novel ditulis dengan skala besar sehingga mengandung satuan satuan organisasi yang lebih luas. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan masyarakat, dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tertentu (Luxemburg, 1992:23).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa novel adalah karya sastra prosa/fiksi yang bentuknya lebih panjang daripada cerpen, menceritakan tokoh yang mengalami problematika, berhubungan dengan karakter dan adat istiadat yang mendasari kehidupannya.

#### **b. Jenis-jenis Novel**

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Goldmann sebagaimana dikutip oleh Faruk (2010: 31) menggolongkan novel menjadi tiga macam, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi, dan novel pendidikan.

1. Novel idealisme abstrak, yaitu novel yang menampilkan tokohnya yang masih ingin di dunia. Persepsi tentang tokoh yang sempit tentang dunia, subjektivitasnya menjadikan idealisme bersifat abstrak.
2. Novel psikologis, yaitu novel yang menampilkan tokoh yang idealisme tentang dunia lebih luas dan dalam.

3. Novel pendidikan, yaitu novel ini menampilkan tokoh yang memiliki interioritas dan kesadaran tinggi sehingga tokohnya terkadang mengalami kegagalan.

Berbeda dengan Faruk, Nurgiyantoro (2009: 16) membedakan novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer.

#### 1) Novel Serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Secara singkat, unsur kebaruan diutamakan. Tentang bagaimana suatu bahan diolah dengan cara yang khas, adalah hal yang penting dalam teks kesastraan. Justru karena adanya unsur pembaharuan itu yang sebenarnya merupakan tarik-menarik antara pemertahanan dan penolakan konvensi teks kesastraan menjadi mengesankan. Oleh karena itu, dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, atau paling tidak, pengarang berusaha untuk menghindarinya (Nurgiyantoro, 2009: 20).

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2009: 21) menjelaskan bahwa novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang, pembaca novel jenis ini tidak banyak. Hal itu tidak perlu dirisaukan. Dengan sedikit pembaca pun tidak apa asal mereka memang berminat dan syukurlah jika berkualitas. Jumlah novel dan pembaca serius, walau tidak banyak akan punya gaung dan bertahan dari waktu ke waktu.

## 2) Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam, 1981: 88).

Selanjutnya, novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menjaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia biasanya, cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Nurgiyantoro, 2009: 18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis novel, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, novel pendidikan, novel serius dan novel populer. Masing-masing jenis novel tersebut mempunyai karakter atau ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan jenis yang lainnya.

### c. Novel Berbahasa Jawa

Pada umumnya, novel Jawa yang sudah dicetak dan diedarkan sebelumnya diterbitkan terlebih dahulu melalui majalah atau *kalawarti* (majalah berbahasa Jawa) dalam bentuk cerita bersambung. Hal ini sesuai dengan pendapat Damono (2001: 375) sebagai berikut.

“Secara keseluruhan, jika berbicara mengenai novel Jawa, sebenarnya berbicara tentang cerita bersambung yang dimuat di majalah dan koran. Dalam hal ini, ini Balai Pustaka merupakan perkecualian. Dalam perkembangan sastra Jawa baru, media masa cetak merupakan sarana utama penyebarluasannya. Novelis-novelis Jawa umumnya dikenal luas di masyarakat bukan karena bukunya, tetapi lebih karena cerita-ceritanya yang dimuat secara bersambung di majalah-majalah. Salah satu majalah yang sangat besar jasanya dalam menyebarluaskan novel Jawa adalah *Panjebar Semangat*, sebuah mingguan berita yang pertama kali terbit tahun 1933. Sejak saat itu sampai sekarang, bersama-sama dengan majalah lain seperti *Djaja Baja*, mingguan tersebut boleh dikatakan secara teratur menyiarkan cerita bersambung. Panjang setiap cerita rata-rata adalah 6 kali muat; jika diterbitkan dalam bentuk buku mencapai sekitar 60 halaman”.

Jepang masuk Indonesia pada tahun 1942 dan *Panjebar Semangat* sudah memuat cerita bersambung lebih dari sepuluh judul akan tetapi kemudian vakum. *Panjebar Semangat* aktif kembali pada tahun 1950 dan memunculkan nama-nama pengarang seperti S. Kadaryono, Widi Widayat, Any Asmara, dan Sri Hadidjojo. Selanjutnya, banyak cerita yang menjadi bacaan rakyat, Any Asmara menulis cerita berjudul *Grombolan Gagak Mataram* pada tahun 1951, Widi Widayat menulis *Dhawet Ayu* pada tahun 1956.

Berbeda dengan hal yang terjadi dalam sastra Indonesia, Mahayana (2012: 40-42) menyatakan selepas dasawarsa 1950-an itulah dunia



kepengarangan Indonesia mulai pudar pamornya. Beberapa faktor penyebabnya, antara lain sebagai berikut:

“*Pertama*, citra sastrawan sebagai kelas priyayi, golongan cerdik pandai, dan kaum terpelajar, mulai tersisihkan oleh peran para pejuang kemerdekaan dan politisi yang berhasil menduduki jabatan-jabatan penting pemerintahan. Kedua, tradisi membaca mulai surut ke belakang lantaran tuntutan praktis yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi (sandang-pangan). Membeli buku menjadi sesuatu yang tidak primer dan ditempatkan pada urutan kesekian dari kebutuhan hidup sehari-hari, karena itu termasuk kebutuhan pokok. Hilangnya kegiatan perpustakaan keliling, ikut pula memperparah keadaan. Masyarakat tidak diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menumbuhkan minat baca. Ketiga, mahalnya harga buku dan membanjirnya buku-buku hiburan murahan secara telah menggeser kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca buku-buku bermutu. Masyarakat lalu mengalihkan perhatiannya kepada buku-buku hiburan murahan. Keempat, terjadinya pergeseran tersebut, secara signifikan menciptakan pandangan yang keliru mengenai masalah intelektualisme. Karya sastra tidak lagi ditempatkan sebagai karya intelektual, melainkan sebagai karya yang dapat dihasilkan sambil lalu, asalkan mempunyai bakat. Bakat alam menjadi hal yang utama, sementara intelektualisme adalah urusan para ilmuwan, dan bukan hal yang perlu dipikirkan sastrawan atau pengarang. Kelima, ketika tradisi intelektual dan kebudayaan secara keseluruhan mulai dianggap tidak penting, kehidupan politik nasional justru makin mendominasi berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan. Slogan “Politik adalah Panglima” telah menempatkan kehidupan politik di atas segala-galanya. Tradisi intelektual yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebenaran, obyektivitas, dan memberi tempat pada perbedaan pendapat, telah dicampakkan, semata-mata demi kepentingan politik atau cita-cita partai”.

Damono (2001: 376-377) menyatakan bahwa pada tahun 1960-an dalam novel Jawa muncul gejala yang menarik, yakni sejenis cerita rekaan yang dinamakan roman *panglipur wuyung* ‘novel penghibur hati’. Sejak tahun 1965 terbit sejumlah besar cerita yang dikemas dalam bentuk buku saku setebal 50-100 halaman, dicetak di atas kertas koran dengan perwajahan yang sangat

mencolok, dijual tidak hanya di toko buku tetapi terutama di kios-kios buku di terminal bus, stasiun kereta api, dan pasar dengan harga relatif murah. Penerbitan ini mengingatkan orang pada roman picisan Indonesia di tahun 1930-an dan 1950-an yang terutama diterbitkan di Medan, yang di Barat sering disebut *penny dreadful*. Jumlah terbitan itu begitu banyak, sehingga ada yang menyatakan jumlah judulnya ratusan setiap bulan, namun jika jumlahnya hanya puluhan setiap bulan, selama dua tahun itu roman *panglipur wuyung* berjumlah ratusan judul. Perkembangan itu terhenti tahun 1967 karena beberapa alasan, antara lain semakin mahalnya ongkos penerbitan, terutama harga kertas dan pembatasan dari pemerintah dan masyarakat, yang pada masa itu sangat sensitif sebagai akibat tumbangnya orde lama, dan terhadap kecenderungan penggambaran yang berlebihan mengenai seks dan kekerasan.

Masih menurut Damono (2001: 377), jika ditinjau dari segi fisik, jenis penerbitan ini boleh dikatakan seragam, tetapi dari segi ideologi dan gaya bahasa, buku saku yang terbit antara tahun 1965-1967 itu setidaknya terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah novel yang ditulis sebagai hiburan belaka, sebagai konsekuensinya mendasarkan ramuannya antara lain pada seks, kekerasan, dan kejahatan. Meskipun isinya ternyata tidak seperti yang dibayangkan, kulit muka setiap penerbitan menunjukkan yang sangat kuat terhadap ramuan itu. Any Asmara dapat dianggap sebagai novelis *roman panglipur wuyung* yang pertama dan terpenting. Meskipun karangannya sama sekali tidak cabul, kecenderungan untuk terutama menghibur pembaca sangat kuat, terutama jika ditinjau dari tema dan gaya bahasa yang dipergunakannya,

yang menawarkan nilai-nilai dan ungkapan klise. Pengarang lain, yang puluhan jumlahnya, membawa roman *panglipur wuyung* ke arah yang lebih dekat dengan ramuan yang disebut tadi.

Kelompok lain dalam penerbitan buku saku pertengahan tahun 1960-an itu adalah novel-novel yang ditulis oleh sastrawan baru yang mengikuti tradisi penulisan cerita bersambung dan novel-novel yang pernah dimuat di majalah-majalah, termasuk yang terbit tahun 1950-an. Cerita bersambung Widi Widajat, Sri Hadidjojo, dan S. Kadarjono yang pernah terbit tahun 1950-an sebagai cerita bersambung di *Panjebar Semangat*, misalnya terbit kembali sebagai buku saku di pertengahan tahun 1960-an. Beberapa di antara novelis itu, seperti Widi Widajat yang menerbitkan kembali *Dhawet Ayu* dan menjadi sangat populer, menerbitkan beberapa novel baru seperti *Keduwung Ketemu Mburi* (1965) dan *Asmara Ing Pekan Olah Raga* (1967) (Damono, 2001: 377).

Pada masa itu muncul pengarang seperti Suparto Brata, Soedharma K.D., N. Sakdani dan Noersjahid yang kemudian menjadi penting dalam perkembangan sastra Jawa. Di antara mereka itu, Suparto Brata perlu mendapat perhatian khusus sehubungan dengan perannya dalam kegiatan karang-mengarang dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Suparto Brata memulai kepengarangannya dalam bahasa Indonesia dengan cerita untuk majalah-majalah terbitan Jakarta. Pengalamannya itu menyebabkan ia mempelajari dan menguasai teknik penulisan cerita rekaan dalam bahasa Indonesia. Pengalaman itu pulalah yang menyebabkan ia menganggap bahwa teknik penulisan cerita rekaan dalam bahasa Jawa masih rendah. Ketika pada akhir tahun 1950-an

*Panjebar Semangat* menyelenggarakan sayembara penulisan novel, ia ikut dan memenangkan hadiah pertama. Novel itu, *Lara-lapane Kaum Republik*, dimuat bersambung di majalah itu pada tahun 1960 (Damono, 2001: 377).

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan istilah roman picisan, Utomo dkk (2002: 18) menyatakan bahwa meskipun istilah roman picisan yang digunakan untuk menyebut novel saku *panglipur wuyung* –untuk sementara-baru digunakan pada tahun 1966, kemungkinan besar terdapat pengamat sastra Jawa pada masa sebelum tahun 1966 yang telah mengidentifikasi novel saku *panglipur wuyung* dengan sebutan roman picisan.

Adapun ciri-ciri roman picisan sastra Jawa antara lain (1) rata-rata berukuran 11 x 14 cm, jumlah halaman kurang lebih 40 halaman. Dengan ketebalan tersebut sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku sehingga disebut novel saku. Kedua, kertas dan hasil cetakan, misalnya huruf kurang sesuai dengan kualitas standar.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disintesis bahwa novel berbahasa Jawa merupakan novel yang sebagian besar penerbitannya didahului melalui majalah seperti *Panjebar Semangat* dan *Djaja Baja* dalam wujud cerita bersambung. Selanjutnya, jika ditinjau dari tema dan gaya bahasa yang dipergunakan menawarkan nilai-nilai dan ungkapan klise. Novel Jawa yang terbit sekitar tahun 1966 sebagian besar dapat disebut sebagai roman picisan atau *panglipur wuyung*.

#### 4. Hakikat Strukturalisme

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai (a) pengertian struktur dan (b) unsur struktur.

##### a. Pengertian Struktur

Sebuah karya sastra tersusun dari berbagai unsur, antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan termasuk novel. Hal senada juga diungkapkan oleh Sutanto (2012: 90) bahwa struktur merupakan sebuah konstruksi yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, Endraswara (2011: 51) menyatakan struktur karya sastra sebagai teks mandiri yaitu menekankan aspek intrinsik sebuah karya sastra.

Pendekatan struktural dalam sebuah karya sastra hanya dipusatkan pada karya itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Wiyatmi (2006: 89), pendekatan struktural adalah memahami karya sastra secara close reading yaitu membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, analisis ini difokuskan pada unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra. Berdasarkan beberapa dari pendapat di atas dapat disintesisakan bahwa struktur adalah analisis yang mengupas secara mendalam mengenai unsur instrinsik sebuah karya sastra yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya.

##### b. Unsur Struktur

Novel dibangun oleh berbagai struktur atau yang lebih umum disebut unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menopang dan melengkapi. Kenney (1966: 8-101) membagi unsur pembangun struktur rekaan menjadi tujuh, yaitu (1) plot; (2) character; (3) setting; (4) point



of view; (5) style and tone, dan (6) tema. Selanjutnya, Forster (1970: 7) menyebutkan aspek novel ada enam, yaitu (1) the story, (2) people, (3) the plot, (4) fantasy, (5) prophecy, dan (6) pattern and rhythm. Sementara itu, Sumardjo (1984: 52-65) berpendapat bahwa unsur-unsur fiksi antara lain mencakup (1) plot, (2) karakter, (3) tema, (4) setting, (5) suasana, (6) gaya, dan (7) sudut pandang penceritaan.

Selanjutnya, Stanton (2007) menyatakan tiga tataran yang harus diperhatikan dalam menganalisis struktur sebuah karya sastra (fiksi) yaitu fakta-fakta cerita, tataran makna sentral, dan tataran sarana-sarana sastra. (1) fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita yaitu meliputi unsur-unsur plot, penokohan dan latar. Unsur-unsur ini terjalin secara erat dan membentuk struktur faktual, (2) tataran makna sentral atau yang lebih dikenal dengan istilah tema. Tampilnya makna sentral atau tema didukung oleh tataran yang pertama, yakni struktur faktual cerita yang di dalamnya terdapat plot, penokohan dan latar, dan (3) sarana-sarana sastra, dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007: 46).

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis struktur karya sastra adalah teori yang dikemukakan oleh Stanton dengan didukung oleh teori-teori lain. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai tiga tataran yang meliputi (1) tema, (2) plot/alur, (3) penokohan, (4) latar atau setting, dan (5) sudut pandang.

## 1. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36). Sementara itu, Kenney (1966: 91) menyatakan bahwa:

*“Theme is meaning, but it is not 'hidden' and it is not illustrated. Theme is the meaning the story releases; it may be meaning the story discovers. by theme we mean the necessary implications of the whole story, not a separable part of a story.”*

Lebih lanjut, Sudjiman (1988: 23) menegaskan bahwa tema adalah penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita.

Setiap prosa fiksi mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca Waluyo (2011: 7).

Lebih lanjut, Waluyo (2011: 8) menegaskan bahwa tema cerita dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) tema yang bersifat fisik; (2) tema organik; (3) tema sosial; (4) tema egoik (reaksi pribadi); dan (5) tema *divine* (Ketuhanan). Tema yang bersifat fisik menyangkut inti cerita yang bersangkutan paut dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya; tema

yang bersifat organik atau moral, menyangkut soal hubungan antara manusia, misalnya penipuan, masalah keluarga, problem politik, ekonomi, adat, tatacara, dan sebagainya. Tema yang bersifat sosial berkaitan dengan problem kemasyarakatan. Tema egoik atau reaksi individual, berkaitan dengan protes pribadi kepada ketidakadilan, kekuasaan yang berlebihan, dan pertentangan individu. Sedangkan tema *divine* (ketuhanan) menyangkut renungan yang bersifat religius hubungan manusia dengan Sang Khalik.

## 2. Plot/alur

Plot merupakan gambaran peristiwa dalam karya sastra. Stanton (2007: 26) menyatakan, secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Sementara itu, terdapat dua elemen dasar yang membangun alur atau plot yaitu konflik dan klimaks. Setiap cerita setidaknya harus mempunyai konflik internal yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Adapun klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* “akhir” tidak dapat dihindari (Stanton, 2007: 31-32). Selanjutnya, berkaitan dengan plot, Kenney (1966:14) menyatakan sebagai berikut:

*“Plot reveals events to us, not only in their temporal, but also in their causal relationships. Plot makes us aware of events not merely as elements in a temporal series but also as an intricate pattern of cause and effects”.*

Alur disebut juga plot atau struktur cerita. Hal tersebut dinyatakan oleh Aminuddin (2010: 83) bahwa alur adalah rangkaian cerita yang

dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan plot atau alur cerita, antara lain *suspense* (tegangan), *topping and dropping*, *foreshadowing*, *plausibility* (kebolehjadian), *dues ex machine* dan *happy ending*. Istilah *suspense* artinya (tegangan) artinya ketegangan cerita yang menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar bagi pembaca cerita untuk mengetahui lanjutan cerita berikutnya. Istilah *topping and dropping* berkaitan dengan *suspense*, yaitu penurunan derajat konflik dan juga penambahan kualitas emosional agar dapat ditimbulkan konflik yang lebih besar lagi. Istilah *foreshadowing* memperhidup cerita dengan melukiskan kejadian yang akan datang. Istilah *plausibility* artinya apa yang diceritakan oleh pengarang hendaknya mungkin terjadi di dunia ini, bukan hanya sesuatu yang khayalan semata, sehingga pembaca seperti menghadapi kenyataan. Istilah *dues ex machine* (pengarang seolah-olah Tuhan), berarti bahwa ada kejadian dalam cerita yang mendadak sekali dan tidak menunjukkan sebab akibat dengan cerita sebelumnya. Istilah *happy ending* artinya kisah akhir yang berbahagia (Waluyo, 2011: 14).

### 3. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu bagian dari struktur. Sudjiman (1988: 23) menyatakan bahwa tokoh adalah penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita. Sementara itu, Kenney (1966: 91) menyatakan "*At best, the notion of lifelikeness is an oversimplification*" "Paling baik, "*lifelikeness*" dapat ditafsirkan sebagai seperti kehidupan.

Bagian cerita fiksi ini membicarakan tokoh-tokoh cerita (penokohan) dan watak tokoh-tokoh itu (perwatakan). Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Tokoh-tokoh itu memiliki watak yang menyebabkan terjadi konflik dan konflik itulah yang kemudian menghasilkan cerita. Perkembangan cerita dengan dilandasi oleh perkembangan konflik itu lebih lagi didasari oleh perbedaan watak antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya (Waluyo, 2011: 18).

Selanjutnya, watak tokoh juga harus memiliki *relevansi* dengan elemen cerita yang lain, seperti plot, *setting*, tema, dan sebagainya. Di samping itu juga harus memiliki relevansi dengan hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dan juga dengan keseluruhan cerita. Kekuatan konflik cerita antara lain disebabkan oleh kekuatan tokoh protagonis (pendukung alur cerita) dengan tokoh antagonis (penentang). Jika salah satunya lebih kuat, maka akan terjadi penurunan tingkatan konflik cerita.



Lebih lanjut, Waluyo (2011: 19-20) menegaskan secara garis besar, tokoh yang menyebabkan konflik disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik. Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis adalah tokoh yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca. Konflik antara kedua tokoh ini berkembang terus. Karena itu, kedua jenis tokoh ini menguasai (mendominasi) keseluruhan cerita. Kedua jenis tokoh ini dapat diklasifikasikan sebagai tokoh sentral yang berarti tokoh-tokoh yang dipentingkan atau ditonjolkan atau menjadi pusat penceritaan, yang merupakan kebalikan dari tokoh sentral adalah tokoh bawahan atau tokoh sampingan. Tokoh lain adalah tokoh wirawan yang berarti tokoh penting (termasuk sentral) tetapi bukan tokoh protagonis dan antagonis yang utama. Tokoh bawahan yang dapat diandalkan disebut tokoh andalan. Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dijadikan latar belakang saja dan tidak dipandang penting.

Sementara itu, Ratna (2014: 740-741) menegaskan bahwa tokoh adalah para pelaku, aktor dalam suasana cerita. Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan sampingan (komplementer), tokoh pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Pembagian lain menyebutkan sebagai protagonis, antagonis, dan tritagonis. Semua ide cerita pada umumnya lahir melalui tokoh utama. Cara-cara melukiskan tokoh disebut penokohan (karakterisasi). Dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai figur, sosok, individu.

#### 4. Latar atau *Setting*

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta, yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton 2007: 35). Nurgiyantoro (2009: 227-235) berpendapat, unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Lebih lanjut, Sayuti (2000:121) membagi latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa dalam cerita, latar waktu yang menandakan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, serta latar sosial yang melukiskan status seseorang (tokoh) dalam cerita. Selain ketiga macam latar tersebut, terdapat sebuah unsur yang dapat

dikategorikan ke dalam jenis latar. Unsur tersebut yaitu unsur latar suasana. Latar suasana mendeskripsikan suasana dalam cerita seperti keadaan yang mencekam, angker, menyenangkan, romantis, dan sebagainya.

Adanya sebuah latar tentu saja mempunyai fungsi. Adapun fungsi latar antara lain: *functions of setting*: (1) *setting as metaphor*/ pengaturan sebagai kiasan, (2) *atmosphere*/ atmosfir, (3) *setting as the dominant element*/ pengaturan unsur yang dominan, (4) *time as the dominant element*/ waktu unsur yang dominan, (5) *setting in nonrealistic fiction*/ pengaturan fiksi nonrealistik, dan (6) *setting and the whole story*/ pengaturan dan keseluruhan cerita (Kenney, 1966: 40-44). Selanjutnya, Aminudin (2010: 67) menegaskan fungsi latar antara lain: (1) membuat fiksi menjadi cerita yang logis; (2) mampu menuansakan makna tertentu dan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya (fungsi psikologis).

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu bagian struktur novel yang menggambarkan dari mana pengarang menggambarkan cerita tersebut. Melalui sudut pandang inilah pembaca dapat mengetahui bagaimana cerita tersebut digambarkan, apakah penulis ikut dalam cerita tersebut, apakah penulis merasa “serba tahu” dengan kejadian-kejadian dalam cerita tersebut, apakah penulis secara tidak langsung menceritakan dirinya dalam cerita tersebut dan lain sebagainya.

Sudut pandang membedakan kepada pembaca, siapa menceritakan cerita, dan menentukan struktur gramatikal naratif. Siapa menceritakan cerita adalah sangat penting dalam menentukan apa dalam cerita; pencerita yang berbeda akan melihat benda-benda secara berbeda pula (Montague dan Henshaw, 1966: 9).

Sementara itu, Stanton (2007: 53-54) menyatakan, dari sisi tujuan sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas.

“Pada “orang pertama”, di mana sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.

Pada “orang pertama sampingan”, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).

Pada “orang ketiga-terbatas”, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja.

Pada “orang ketiga-tidak terbatas”, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir”.

## 6. Hakikat Kurikulum

Membicarakan masalah pengajaran dan pelajaran tentu tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum. Hal ini karena kurikulum merupakan salah satu acuan atau dasar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mengenai pentingnya kurikulum dalam pembelajaran, Ismawati (2012: viii) menyatakan telaah kurikulum memegang peranan penting dan sangat menentukan isi pembelajaran yang akan dilakukan guru di dalam kelas karena dari telaah kurikulumlah guru memperoleh gambaran yang pasti mengenai bahan apa yang seharusnya dibelajarkan.

Sementara itu, Dubin dan Olshtain (1992: 340) menyatakan fungsi kurikulum sebagai “...*the broadest contexts in which planning for language instruction takes place, either in the national level or for community's school*”. Kurikulum merupakan dasar atau rujukan dalam pembuatan silabus atau dengan kata lain silabus merupakan bagian dari kurikulum. Dubin dan Olshtain (1992: 40) menyebut silabus sebagai “...*syllabus, or the instructional plan, guides teachers and learners in everyday concern...a more circumscribed document, usually one which has been prepared for a particular program of learners*. Lebih lanjut, Dubin dan Olshtain (1992: 28) menempatkan silabus sejajar dengan rancangan pengajaran sebagai *course outline dan juga the instructional plan*. Sementara itu, Cunningsworth (1995: 54) memaparkan silabus sebagai “*a specification of the work to be covered over a period of time, with a starting point and a final goal*”.

Berkaitan dengan kurikulum di perguruan tinggi, mata kuliah kritik sastra merupakan salah satu mata kuliah yang mempunyai bobot 2 SKS. Kritik sastra merupakan salah bagian dari ilmu sastra disamping teori sastra dan sejarah sastra.



Secara umum, mata kuliah kritik sastra diajarkan pada semester genap. Dalam mata kuliah kritik sastra, mahasiswa diharapkan mampu mengkritisi atau menganalisis hasil karya sastra salah satunya adalah novel.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Kurikulum merupakan dasar pembuatan silabus yang selanjutnya akan dijadikan pedoman pembuatan RPP/SAP. Mata kuliah kritik sastra diajarkan diperguruan tinggi dengan bobot 2 SKS disamping mata kuliah teori sastra dan sejarah sastra.

## **7. Hakikat Pendidikan Budi Pekerti**

Budi pekerti perlu ditanamkan sejak dini supaya manusia memiliki kesadaran, mengenai hal yang baik dan buruk. Selanjutnya setelah mengetahui hal tersebut, atas kesadarannya dapat berbuat baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai (a) pengertian budi pekerti, (b) pengertian budi pekerti Jawa, dan (c) ciri budi pekerti Jawa.

### **a. Pengertian Budi Pekerti**

Berkaitan dengan pengertian pendidikan budi pekerti, Suwandi (2012) menegaskan terdapat sejumlah kata yang dalam pemakaiannya sering dipertukarkan, yakni kata budi pekerti, moral, karakter, dan akhlak. Berdasarkan uraian-uraian tentang definisi kata-kata tersebut sebenarnya kata-kata budi pekerti, moral, karakter, dan akhlak secara umum memiliki arti yang sama. Pendidikan budi pekerti mengacu pada pengertian pendidikan akhlak atau watak (karakter). Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Tujuan budi pekerti adalah membentuk

pribadi anak agar menjadi insan yang baik serta warga masyarakat dan warga negara yang baik (baik untuk dirinya, masyarakat, dan bangsa) didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Sejalan dengan itu, pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang bersumber pada falsafah dan budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya, Wibawa (2014: 44) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memberikan keputusan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) merumuskan *eleven principles of effective education character*. Salah satu prinsip yang dikembangkan dalam program tersebut adalah pentingnya melibatkan orang tua dan anggota masyarakat secara penuh dalam pembentukan karakter anak. Samani dan Hariyanto (2013: 33-34) berpendapat jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Konsep pendidikan sistem among Ki Hajar Dewantara secara ringkas dapat dinyatakan sebagai berikut: *ing ngarsa sung tuladha*, mengandung nilai keteladanan, pembimbingan dan pemanduan; *ing madya mangun karsa*, mengandung nilai kreativitas dan

pengembangan gagasan, serta dinamisasi pendidikan, dan *tutwuri handayani*, mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga, memberikan penilaian dan saran-saran perbaikan, sambil memberikan kebebasan untuk bernalar dan mengembangkan karakter peserta didik.

Sementara itu, Zuriah (2007: 122) menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Di sini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai suatu proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan jaman. Keseimbangan unsur cipta, rasa, dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penularan atau transfer ilmu pengetahuan belaka. Secara simultan menurutnya pendidikan juga merupakan proses penularan nilai dan norma serta penularan keahlian dan keterampilan.

Setiap anak sejak lahir telah dikaruniai berbagai potensi kodrati yang masih harus dikembangkan sepanjang hayat. Anak memiliki jiwa dan raga yang meliputi unsur cipta, rasa, dan karsa, serta nilai-nilai moralitas dan religiusitas. Semua harus dikembangkan secara bersamaan dan terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa taman siswa mendidik anak seutuhnya (Zuriah, 2007: 122).

Lebih dalam, *wewarah* atau fatwa Ki Hajar Dewantara yang menjadi pegangan perguruan Taman Siswa sarat akan pendidikan karakter. Di antara fatwa beliau yang terlihat sekali menonjolkan *positioning* karakter dalam pendidikan nasional antara lain: pertama, *lawan sastra ngesti mulya*, artinya

dengan ilmu kita bisa mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah dengan memupuk jiwa kuriositas yang tinggi dalam mencari ilmu (kepenasaran intelektual, *intellectual curiosity*, istilah Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional) bangsa dan rakyat Indonesia dapat mencapai kemuliaan, disegani dan dihargai dalam percaturan dunia, kedua, *Suci Tata Ngesti Tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita yang luhur, dan ketertiban batin, atau kedisiplinan nasional, untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa dan rakyat Indonesia.

Selanjutnya, yang ketiga yaitu *tetep-mantep-antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (*tetep*). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti melenakan perjuangan. Tata tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asas, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah kita dan membelokkan jalan perjuangan kita. Jika kita sudah *tetep* dan *mantep* maka niscaya segala perbuatan dan tindak laku (*solah bawa*) kita akan *antep*, berat berisi (bernas) dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain, (4) *ngandel, kendel, bandel, kandel*. Maknanya, kita harus percaya dan yakin sepenuhnya, *ngandel*, pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri *sendiri*, sedangkan *kendel* artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (*rawe* sejenis pohon semak, bunganya terasa gatal jika terkena dan menempel di kulit, biasanya menghalangi jalan karena

tingginya selutut manusia), tidak ada ketakutan, waswas dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri. Sedangkan *bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian jadilah kita *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.

Terakhir atau yang kelima yaitu *neng-ning-nung-nang*. Maknanya, kita harus tenteram lahir batin, *neng*, *meneng*, tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu, *ning* dari kata *wening*, *bening*, jernih pikiran kita, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara yang hak dan yang batil, sehingga kita menjadi *nung*, *hanung*, kokoh, kuat, sentausa, teguh kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah kita capai maka kita akan mencapai *nang*, menang, dan *wenang*. Memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa memiliki hasil jerih payah kita. Kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin (Samani dan Hariyanto, 2013: 34-35).

Mengenai maksud dan tujuan pengajaran budi pekerti, Zuriah (2007: 125) mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan:

”Bahwa dikiranya pengajaran budi pekerti mengandung arti pemberian mata kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau keadaan manusia. Atau sebuah keharusan memberi keterangan dan penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. Mungkin ada yang mengira, bahwa untuk si pengajar haruslah seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman paling sedikit haruslah seorang yang suci hidupnya, lahir dan batin. Guru diartikan sebagai orang yang harus digugu dan ditiru. Segala dugaan itu tidaklah benar, atau boleh dikatakan sangkaan yang melebihi batas kemungkinan dan keinginan. Oleh karena itu, hendaknya diinsafi bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada mendukung perkembangan hidup anak-anak,



lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Mengajarkan dan kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik dan manis, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang tua lainnya, menolong teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya. Itu semua sudah merupakan pengajaran budi pekerti”.

Itulah maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti, dihubungkan dengan tingkatan perkembangan jiwa yang ada dalam hidup anak-anak, mulai kecilnya sampai masa dewasanya. Untuk perbandingan, ada baiknya kita memerhatikan tradisi pendidikan keagamaan (Islam), yang sudah ada pada zaman dulu dan terkenal dengan metode *syari'at*, *hakikat*, dan *makrifat*.

Sementara itu, Poespadiningrat (2005: 31) menyatakan bahwa secara etimologi, budi berarti nalar atau pikiran, sedangkan pekerti berarti tabiat atau akhlak. Meskipun dapat dibedakan namun budi dan pekerti tidak dapat dipisahkan. Budi pekerti akan tampak dalam raut wajah seseorang, watak, sikap serta tindakan nyata. Budi seseorang baru akan tampak apabila orang itu telah melakukan sesuatu ke dalam bentuk pekerti. Budi pekerti Jawa merupakan akumulasi dari cipta-rasa-karsa orang Jawa yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku seseorang. Dalam realisasinya dapat menjadi kebaikan, atau sebaliknya menjadi kejahatan. Keduanya akan selalu berperang dan mewarnai kehidupan orang Jawa.

#### **b. Hakikat Budi Pekerti Jawa**

Budi pekerti dapat disampaikan dengan berbagai cara. Poespadiningrat (2005: 31) menyatakan biasanya budi pekerti Jawa disampaikan melalui

*pituduh* berupa anjuran, dan *pepali* berupa larangan, baik langsung, *aja ngece wong ora duwe*, atau kurang langsung, *ora ilok lamun turu sore-sore*. Budi pekerti ini meliputi 4 (empat) hal, yaitu hubungan vertikal, horizontal, internal, dan eksternal. Hubungan ke atas sering dikaitkan dengan mistik atau sufisme Jawa, yang dimotori oleh ungkapan *manungsa mono mung saderma nglakoni*. Hubungan ke samping terangkum dalam bentuk larangan, misalnya *aja adigang, adigung, adiguna*. Hubungan ke diri sendiri meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri. Hubungan terhadap alam dan makhluk lain bertujuan untuk menjaga kesejahteraan dan kelestarian, *memayu hayuning bawana*. Ajaran budi pekerti Jawa dilukiskan dalam kisah-kisah pewayangan. Sementara itu, Pala (2011) mengemukakan lima kunci suksesnya pendidikan karakter yaitu perencanaan yang matang, aplikasi dalam tindakan, guru yang ramah, dukungan dari semua pihak, dan mempersiapkan siswa.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Samani dan Hariyanto, (2013: 46-47) menyatakan, sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Dalam kaitan ini, sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: (a) sikap dan perilaku hubungannya dengan Tuhan, (b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Jangkauan Sikap dan Perilaku Tentang Budi Pekerti**

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul risiko ( <i>the risk taker</i> ), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir, matang, berpikir jauh ke depan ( <i>future oriented</i> , <i>visioner</i> ) bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian

Selanjutnya, Suwandi (2012) menegaskan upaya mewujudkan pendidikan budi pekerti atau pendidikan yang berhasil perlu memperhatikan penerapan strategi yang tepat. Strategi pendidikan budi pekerti meliputi: (a) sosialisasi, yakni penyadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa (media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi), (b) pendidikan, yang meliputi pendidikan formal (sekolah), nonformal (kursus), informal di rumah, tempat kerja dan masyarakat, (c) metoda, yang meliputi intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan), (d) pemberdayaan, yakni memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, sekolah, ormas, dan sebagainya), (e) pembudayaan, yakni membudayakan perilaku berbudi atau berkarakter dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi budaya, dan (f) kerja sama, yakni membangun kerjasama sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, Suwandi (2012) menyatakan karakter bangsa yang perlu dibentuk dan secara terus-menerus dibangun yaitu (a) ketuhanan, (b) kejujuran, (c) kepemimpinan, (d) kedisiplinan, (e) etos kerja, (f) kepercayaan diri, (g) kemandirian, (h) kesantunan, (i) tanggung jawab, dan (j) toleransi. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada pendapat Suwandi dengan pertimbangan bahwa pendapat tersebut sudah mewakili pendapat yang lain. Selain itu, sepuluh teori tersebut merupakan sintesis dari berbagai pendapat.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disintesis bahwa budi pekerti meliputi 4 (empat) hal, yaitu hubungan vertikal, horizontal,

internal, dan eksternal. Cara penyampaiannya budi pekerti bisa melalui anjuran dan larangan, baik secara langsung, atau tidak langsung. Adapun nilai-nilai budi pekerti yang perlu dibangun yaitu ketuhanan, kejujuran, kepemimpinan, kedisiplinan, etos kerja, kepercayaan diri, kemandirian, kesantunan, tanggung jawab, dan toleransi.

### c. Ciri Budi Pekerti bagi Masyarakat Jawa

Budi pekerti dapat dibagi menjadi beberapa tipe. Hal ini bertujuan untuk mengetahui/membedakan watak orang yang satu dengan orang yang lain. Dewantara (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013: 26) menyatakan bahwa pembagian budi pekerti menjadi beberapa tipe itu ada yang disandarkan pada sifatnya angan-angan, sifatnya perasaan dan sifatnya kemauan (analitis), lalu tiga sifat itu digabungkan menjadi satu (sintesis), kemudian mewujudkan suatu macam atau tipe budi pekerti yang pasti. Yang amat tersohor adalah pembagian dari almarhum Prof. Dr. Heymans, guru besar di Universitas Groningen yang sudah mengadakan penyelidikan disertai percobaan-percobaan tentang soal itu dan kemudian menetapkan adanya delapan tipe tentang budi-pekerti orang.

Lebih lanjut, Dewantara (dalam Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013: 26) menegaskan bahwa ada pula yang membagi budi-pekerti menjadi beberapa tipe atau jenis dengan bersandar atas hasrat seseorang, jadi ini bukan pembagian analytis, akan tetapi global dan ethis (menurut rasa adab). Yang kenamaan dalam hal ini ialah Prof. Spranger, yang membagi-bagi budi pekerti orang menjadi enam jenis, bersandar atas hasrat orang akan: (1)



kekuasaan/*machts mensch*, (2) agama/*religieus mensch*, (3) keindahan/*kunst mensch*, (4) kegunaan atau faedah/*nutsmensch* atau *econmisch mensch*, (5) pengetahuan atau kenyataan/ *wetenchaps* atau *waar heidsmensch*, dan (6) menolong mendermakan atau mengabdikan/*sociale mensch*.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diangkat berdasarkan kegelisahan dan permasalahan tentang minimnya kajian novel berbahasa Jawa. Kurangnya membaca karya sastra, khususnya novel berpengaruh terhadap kesadaran akan pentingnya budi pekerti. Hal ini dapat berakibat sangat buruk, misalnya banyak terjadi kerusuhan di jalan, tawuran antar pelajar atau mahasiswa, perampokan dan lain sebagainya. Membaca dan memahami isi yang terkandung dalam novel-novel Jawa dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran tentang budi pekerti.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah adanya sebuah penelitian dan produk tentang pengembangan novel-novel Jawa yang di dalamnya disertai dengan berbagai ulasan tentang budi pekerti. Dengan adanya produk penelitian tersebut diharapkan mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat cinta sastra (khususnya novel) dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, salah satu mata kuliah yang berhubungan dengan ilmu sastra yang ada di perguruan tinggi adalah kritik sastra. Wujud karya sastra yang dapat dianalisis misalnya adalah novel-novel Jawa yang mengandung berbagai macam nilai yang dapat dijadikan sebagai tuntunan atau pegangan hidup. Maka dari itu seharusnya novel-novel tersebut banyak dibaca dan dipahami. Akan

tetapi ketika mahasiswa ditanya “sudah berapa kali membaca novel Jawa ?” jawabannya rata-rata satu atau dua kali, bahkan ada yang baru tahu kalau novel berbahasa Jawa itu ada. Sungguh fakta yang sangat menyedihkan. Memang tidak dapat dipungkiri, kenyataan di lapangan menunjukkan betapa sulitnya mendapatkan novel-novel tersebut. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan mahasiswa akan semakin asing dengan novel-novel Jawa.

Jumlah SKS Mata Kuliah Kritik Sastra hanya dua SKS, yang dalam kenyataannya tidak semata-mata berisi kritik terhadap novel akan tetapi juga kritik terhadap puisi dan karya sastra yang lain. Hal ini tentu saja dirasa sangat kurang apabila kita memahami betapa pentingnya mempelajari karya sastra. Novel-novel Jawa adalah salah satu hasil karya sastra yang secara tidak langsung menggambarkan hidup dan kehidupan masyarakat Jawa beserta budayanya yang terkenal adi luhung.

Penyusunan buku teks “Novel-novel Jawa Modern Periode Pascakemerdekaan Berbasis Pendidikan Budi Pekerti” diawali dengan penyusunan draft atau prototipe. Hal tersebut berdasarkan beberapa langkah, pertama: analisis kebutuhan menurut dosen, mahasiswa dan pakar. Kedua, mencari dan mengumpulkan bahan atau materi yang mendukung isi prototipe. Ketiga, menyusun prototipe buku teks “Novel-novel Jawa Modern Periode Pascakemerdekaan Berbasis Pendidikan Budi Pekerti”. Keempat, mengkonsultasikan kepada pakar. Kelima, melakukan revisi sesuai dengan masukan pakar. Keenam, revisi sesuai dengan masukan dalam *FGD*. Ketujuh, pengeditan, *lay out* (cover, isi) dan penjilidan. Sebelum buku teks digunakan untuk pengujian, dilakukan terlebih dahulu validasi, yang dalam hal ini dilakukan oleh dua orang pakar. Masing-

masing pakar memberikan masukan dan saran. Setelah itu dilakukan pada kegiatan FGD yang selanjutnya dilakukan revisi.

Uji coba pertama yang dilakukan yaitu uji coba terbatas. Adapun hasil dari uji coba terbatas digunakan sebagai salah satu dasar untuk merevisi kembali kekurangan-kekurangan yang ada dalam prototipe. Uji coba kedua yaitu uji coba lebih luas, yaitu dengan mengujikan prototipe tersebut pada skala yang lebih luas. Uji coba terakhir yaitu uji keefektifan atau eksperimen. Pengujian ini bertujuan membandingkan kelompok yang diajar menggunakan buku teks “Novel-novel Jawa Modern Periode Pascakemerdekaan Berbasis Pendidikan Budi Pekerti” dengan bahan ajar/buku teks konvensional.

